

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Secara umum, hamba Tuhan merupakan sosok panutan dan teladan dalam kerohanian, khususnya dalam agama Kristen. Tuntutan yang diberikan oleh orang Kristen maupun masyarakat awam kepada seorang hamba Tuhan tidak hanya sekadar menjadi teladan dari sisi kerohanian. Ada banyak tuntutan lain yang tidak tertulis namun ada dalam pikiran kebanyakan orang Kristen maupun masyarakat awam. Tuntutan itu dapat berupa kesantunan dalam berperilaku, ketaatan kepada peraturan dan pemerintah, kesopanan dalam berbicara dan mengutarakan pendapat, kecakapan dalam mengurus administrasi gereja, kecakapan dalam mengurus rumah tangganya sendiri, keberhasilan dalam mendidik anak, kegesitan dalam beraktivitas, kebijaksanaan dalam membagi waktu, kerapian dalam penampilan, kecakapan berbicara dan menjelaskan ajaran, dan mungkin masih ada hal lainnya. Dengan kata lain, seorang hamba Tuhan dalam idealisme jemaat dan masyarakat awam adalah seorang yang harus sempurna.

Idealisme ini menjadi semakin sulit untuk diwujudkan ketika dibenturkan dengan realita yang harus dihadapi oleh hamba Tuhan dalam melakukan pelayanan dan menjalani kehidupannya. Realitas yang tak dapat dipungkiri adalah bahwa dia juga manusia biasa yang memiliki keterbatasan, sama seperti jemaat dan masyarakat awam.

Dalam keberadaannya sebagai manusia biasa, tentu saja ia juga memiliki kelemahan-kelemahan sehingga tidak akan dapat memenuhi idealisme yang ada.

Selain ketidaksempurnaan sebagai manusia terbatas yang diciptakan Allah, seorang hamba Tuhan juga menghadapi banyak tantangan dan godaan. Tantangan yang dihadapi seorang hamba Tuhan mungkin tidak sama dengan tantangan yang dihadapi orang pada umumnya. Sebagai orang yang telah dipanggil secara khusus oleh Tuhan untuk melayani-Nya, tantangan yang dihadapinya tentu lebih berkisar pada bagaimana mengenalkan Kristus pada orang lain dan bagaimana menggembalakan orang-orang yang telah Tuhan percayakan. Dari segi godaan, seorang hamba Tuhan menghadapi hal yang tidak jauh berbeda dengan godaan manusia secara umum. Godaan yang sering menyebabkan kegagalan seorang hamba Tuhan berkisar pada keinginan untuk sukses, kaya, terkenal, berkuasa, dan juga godaan dari segi seksual. Ralph M. Riggs mengatakan bahwa “orang-orang yang cakap mudah tertarik untuk mencari kemasyuran.”¹ Hal ini akan semakin membahayakan ketika seorang hamba Tuhan memiliki kecakapan yang lebih dan memiliki prospek untuk duduk di posisi teratas dalam jabatan pelayanannya.

Seorang hamba Tuhan pun tidak boleh memandang remeh godaan-godaan tersebut, seperti pendapat Riggs yang mengatakan bahwa “perkara-perkara kecil dapat menyebabkan kegagalan seorang pendeta.”² Tantangan dan godaan yang dihadapi hamba Tuhan tidak jarang membuatnya jatuh dalam dosa. Hal yang sering terjadi adalah ketika kehidupan dan pelayanan yang sulit mulai datang, muncullah godaan untuk berkompromi dengan ketidakbenaran, di sini integritasnya akan diuji. Dalam kondisi seperti ini, tidak jarang ia jatuh dan gagal mempertahankan integritas.

¹*Gembala Sidang yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1984) 31.

²Ibid.

Seorang hamba Tuhan merupakan pemimpin rohani, oleh karena itu ketika ia jatuh, maka akan banyak orang yang ikut terseret dalam kejatuhannya. Menjadi seorang pemimpin rohani bukan suatu hal yang mudah. Supaya dapat berhasil dalam kepemimpinannya, maka hamba Tuhan juga harus memahami perbedaan antara seorang pemimpin dengan orang biasa. Robby I. Chandra mengungkapkan demikian mengenai makna seorang pemimpin:

Seorang pemimpin sejati memiliki kemampuan untuk merumuskan visi bersama (*shared vision*) dan misi dari organisasinya. Juga ia mampu mengilhamkan orang banyak agar selangkah demi selangkah mereka bergerak bersamanya untuk mencapai misi tersebut. Selain itu, sang pemimpin memiliki kemampuan agar orang yang ia pimpin bersama dirinya sendiri terus menerus mengalami perubahan ketika mereka bersama-sama bergerak menuju misi tersebut.³

Dengan demikian, seorang hamba Tuhan harus memiliki kehidupan yang dapat menjadi teladan terlebih dahulu sebelum dia dapat membawa orang lain untuk mengikutinya, akan tetapi bukan hal yang mudah untuk dapat tetap berintegritas di tengah segala kesulitan dan godaan yang ada.

Disintegritas ini tetap menjadi pergumulan hamba Tuhan masa kini, apalagi di tengah zaman yang semakin pluralis, praktis dan menganut prinsip segala cara dihalalkan demi mencapai tujuan, maka akan menjadi semakin sulit untuk dapat tetap setia pada panggilan dan pelayanan sampai akhir.

Statistik yang dikumpulkan dari beberapa sumber, misalnya Pastor to Pastor, Focus on the Family, Ministries Today, Charisma Magazine, TNT Ministries, Campus Crusade for Christ dan Global Pastors Network memperlihatkan bahwa menjadi pendeta (dan juga para gembala sidang dan hamba Tuhan) yang melayani di gereja bisa menjadi

³*Ketika Pemimpin harus Menghadapi Perubahan* (Bandung: Bina Media Informasi, 2005) 9.

pengalaman yang melukai, menekan dan membuat kesepian.⁴ *Survey* berikut memperlihatkan data-data yang didapatkan dalam konteks Amerika Serikat:⁵

1500	jumlah pendeta yang meninggalkan pelayanan setiap bulan, yang disebabkan oleh <i>masalah moralitas, kelelahan rohani</i> dan <i>pertengkaran</i> di gereja
80%	jumlah pendeta yang <i>merasa tidak cocok dan putus asa</i> dalam peran mereka sebagai gembala
84%	istri pendeta yang merasa seperti di atas
50%	jumlah pendeta yang <i>putus asa dan ingin meninggalkan pelayanan</i> , namun tidak memiliki mata pencaharian yang lain
80%	lulusan sekolah <i>theologi</i> yang <i>meninggalkan pelayanan setelah melayani dalam 5 tahun pertama</i>
90%	Jumlah hamba Tuhan yang merasa bahwa <i>sekolah theologia tidak cukup memperlengkapi</i> mereka
90%	Merasa bahwa <i>ladang pelayanan ternyata jauh berbeda</i> dari yang mereka bayangkan sebelumnya
70%	Jumlah pendeta yang merasa bahwa <i>mereka merasa dipanggil oleh Tuhan sebagai pendeta</i> , sebelum mereka masuk dalam pelayanan
50%	Jumlah pendeta yang masih merasa <i>terpanggil dalam pelayanan setelah 3 tahun melayani</i>
70%	Jumlah pendeta yang <i>bergumul dengan depresi</i>

Pengalaman di ruang konseling dan juga seminar/pelatihan memperlihatkan bahwa lebih sekitar dua pertiga orang yang membutuhkan pertolongan adalah mereka yang terlibat langsung dalam pelayanan.⁶ Yang membuat hal ini semakin parah adalah bahwa rata-rata orang tidak tahu ke mana mereka harus mencari pertolongan. Dalam hal ini, spiritualitas yang kokoh sangat dibutuhkan oleh setiap pelayan Tuhan, apalagi hamba

⁴Paulpla, <http://hikmatpembaharuan.wordpress.com/2009/02/21>; diakses 16 April 2009.

⁵Ibid.

⁶Ibid.

Tuhan. Ketika memiliki masalah dan membutuhkan pertolongan namun tidak tahu ke mana harus mencari pertolongan, maka hamba Tuhan harus kembali datang kepada Tuhan yang dilayani-Nya karena hanya Tuhan yang mampu menyegarkan kembali pelayanannya.

Ketika menyadari hal ini, penulis menemukan bahwa sebenarnya Alkitab telah memberikan teladan dari pelayan Tuhan yang dapat mengakhiri pelayanannya sampai akhir dengan tetap berintegritas dalam Tuhan. Tokoh ini adalah Daniel. Dia memiliki kedudukan penting dalam pemerintahan, tentunya juga kekayaan. Boleh dikatakan dia adalah seorang yang sukses dalam ukuran dunia. Mengenai kesuksesan, Eka Darmaputera memberikan peringatan sebagai berikut:

“Sukses” selalu bagaikan pedang bermata dua. Bisa menggairahkan orang untuk semakin maju. Tapi juga dapat menjerat orang terperosok jatuh. Itulah dimensi yang harus selalu dicamkan dalam kehidupan, khususnya dalam kepemimpinan. Ada bahaya yang selalu mengintai, teristimewa di balik sukses.⁷

Tidak seperti orang lain yang seringkali menjadi lengah dan terjatuh dalam kesuksesannya, Daniel dapat tetap berintegritas sampai akhir hidupnya tanpa berkompromi dengan ketidakbenaran. Ini sukses yang sebenarnya di mata Tuhan. Sukses bukan karena berhasil mencapai kekayaan atau jabatan tertinggi, tapi sukses karena mampu untuk tetap menjaga hidupnya benar di hadapan Tuhan di tengah berbagai godaan dan kesulitan yang ada.

Nama Daniel pertama kali disebutkan dalam kitab Ezra 14:14 dan terakhir disebutkan dalam Markus 13:14. Arti namanya adalah *God is Judge*.⁸ Dalam keseluruhan Alkitab, namanya disebut sebanyak 87 kali yang terdapat dalam kitab

⁷Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab (Yogyakarta: Kairos, 2005) 36.

⁸Harold L. Willmington, *Willmington's Complete Guide to Bible Knowledge: Old Testament People* (Wheaton: Tyndale, 1990) 1.59.

Yehezkiel, Daniel, Matius dan Markus.⁹ Ia dibawa ke pembuangan oleh raja Nebukadnesar pada tahun 605 SM.¹⁰ Menurut tradisi, ketika itu Daniel baru berumur antara 12-15 tahun.¹¹ Ia melayani lebih dari 60 tahun di bawah pemerintahan 3 raja, yaitu Nebukadnesar, Beltsazar dan Darius. William Sanford LaSor menilai bahwa hal ini yang membuatnya unik di antara tokoh Perjanjian Lama lainnya, yaitu pelayanannya ditujukan bukan pada umat pilihan Allah, melainkan pada bangsa yang menguasai umat pilihan Allah dalam pembuangan.¹² Ia bukan seorang nabi seperti Yeremia ataupun Yehezkiel, akan tetapi seperti Yesaya, ia merupakan keturunan dari Yehuda dan kemungkinan dia adalah keturunan raja (Dan. 1:3-6).¹³ Catatan di 2 Raja-raja 20:17, 18 dan Yesaya 29:6, 7 mengindikasikan bahwa ia merupakan keturunan dari raja Hizkia.¹⁴

Penulis tertarik memahami diri Daniel, yang di tengah segala kondisi yang tidak kondusif untuk mempertahankan imannya, namun tetap memiliki karakter yang baik dan berintegritas, sehingga bahkan raja Darius yang adalah seorang kafir dapat memberikan perintah kepada seluruh rakyatnya untuk hidup takut kepada Allah Daniel. Hal ini dicatat dalam Daniel 6:27 sebagai berikut: “Bersama ini kuberikan perintah, bahwa di seluruh kerajaan yang dikuasai orang harus takut dan gentar kepada Allahnya Daniel, sebab Dialah Allah yang hidup, yang kekal untuk selama-lamanya; pemerintahan-Nya tidak akan binasa dan kekuasaan-Nya tidak akan berakhir.” Kehidupannya memberikan suatu pancaran spiritualitas yang nyata dan itu dapat diintegrasikannya dengan baik dalam setiap aspek kehidupannya. Ia merupakan suatu kesaksian nyata yang luar biasa tentang

⁹Ibid. 60.

¹⁰William Sanford LaSor, *Men Who Knew God: Great Personalities of the Old Testament* (Glendale: Regal Books Division, 1970) 167.

¹¹Ibid.

¹²Ibid. 168.

¹³Herbert Lockyer, *All the Men of the Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 1970) 88.

¹⁴Ibid.

bagaimana Allah yang disembah dan dilayaninya sungguh hidup dan bekerja dalam sepanjang kehidupannya. Ini yang dilihat oleh raja Darius yang membuatnya mengakui dan memuji kebesaran Allah. Herbert Lockyer mengomentari kehidupannya dengan kalimat berikut: *“As we study his character we cannot but be impressed with his refinement, his reserve and the high sculpture of his life. Close intimacy with heaven made Daniel the courtier, statesman, man of business and prophet he was.”*¹⁵ Lebih rinci, Lockyer menyebutkan demikian *“Profitable homiletical material can be used showing Daniel’s self control (Dan. 1:8; 10:3), undaunted courage (Dan. 5:22,23), constant integrity (6:4), unceasing prayerfulness (2:17,18; 6:16), native humility (10:17) and spiritual vision(7:9,12; 10:5,6).”*¹⁶

Sebagai pelayan Tuhan, Daniel memiliki kesamaan dengan hamba Tuhan masa kini. Daniel juga menghadapi tantangan untuk mempertahankan imannya, godaan dari kekuasaan dan harta, akan tetapi ia dapat tetap mempertahankan integritas dalam pelayanan dan kehidupannya sampai akhir hidupnya. Bahkan, Allah sendiri menyebutnya sebagai orang yang dikasihi. Daniel 10:11 mencatat hal ini dalam sebuah penglihatannya di tepi Sungai Tigris: “Daniel, engkau orang yang dikasihi.” Seharusnya setiap hamba Tuhan juga memiliki kehidupan yang berintegritas dalam segala hal dan setia sampai akhir sehingga seluruh pelayanan dan kehidupannya dapat berkenan di mata Tuhan.

Penulis menemukan bahwa kesuksesan pelayanan Daniel tentunya tidak lepas dari suatu kehidupan spiritual yang solid. Ada kekuatan dari dalam yang memampukan dia untuk menghadapi setiap masalah dengan tetap beriman kepada Tuhan. Kekuatan dari

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid.

dalam atau menurut penulis lebih tepat bila dikatakan sebagai spiritualitasnya yang membuat dia begitu kokoh dalam mempercayai Tuhan selaku atasannya. Akan tetapi, spiritualitas yang seperti apakah yang dimilikinya?

Sekarang ini banyak orang mempopulerkan kata spiritualitas. Bukan hanya di dunia Kristen, dalam agama lain pun ada konsep dan pengajaran spiritualitas. Bahkan dalam dunia sekuler pun sekarang sedang giat dikembangkan apa yang disebut kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Orang mulai menyadari bahwa SQ adalah aspek terpenting dalam diri seseorang, bukan lagi IQ (*Intellectual Quotient*) maupun EQ (*Emotional Quotient*). Sebenarnya apa itu spiritualitas? Menurut Minggus M. Pranoto, secara umum, yang dimaksudkan dengan spiritualitas adalah usaha pencarian manusia terhadap realitas transenden, baik itu berupa sesuatu yang dipercaya sebagai realitas ilahi atau nilai-nilai luhur yang mana manusia dapat memilikinya agar hidup mereka menjadi saleh.¹⁷

Akhir-akhir ini, minat terhadap spiritualitas ini semakin meningkat, ada banyak buku dan seminar yang berkaitan dengan topik spiritualitas. Mengapa bisa muncul ketertarikan yang begitu besar terhadap spiritualitas? Pranoto mengamati bahwa “fenomena munculnya ketertarikan terhadap hal-hal spiritualitas juga dapat dilatarbelakangi oleh situasi transisi-situasi perubahan yang tidak menentu arahnya di dalam sosial, ekonomi, dan politik- di suatu masyarakat dan bangsa.”¹⁸ Di tengah situasi transisi yang dialami Indonesia, maka wajarlah spiritualitas ini menjadi produk baru yang laku di pasaran, yang dikejar oleh banyak orang demi mencapai kehidupan yang lebih saleh dan lebih baik.

¹⁷“Spiritualitas Kristen: Dasar, Tujuan dan Manifestasinya,” *Stulos* 7/1 (April 2008) 37.

¹⁸Ibid.

Orang Kristen perlu memahami spiritualitas dari sudut pandang yang benar menurut Alkitab. Salah satu definisi spiritualitas yang cukup baik diberikan oleh Robert Webber:

Secara luas, spiritualitas dapat didefinisikan sebagai hidup yang sesuai dengan hidup Kristus. Hidup yang menyadari bahwa karya salib Kristus membuat kita menjadi warga negara sorga, dan sorgalah yang menjadi tujuan hidup kita di dunia. Perjalanan hidup ini dikerjakan dalam konteks kita sebagai anggota tubuh Kristus. Melalui ibadah kepada Allah, spiritualitas kita terus menerus dibentuk. Dan misi kita di dunia adalah untuk memberitakan visi Kristen melalui perkataan dan tindakan kita.¹⁹

Budi Setiawan menyimpulkan bahwa inti dari spiritualitas injili adalah suatu usaha untuk menyeimbangkan dua prinsip yang kelihatan bertentangan, yaitu; bagian dalam dari manusia (*inward*) dengan bagian luar (*outward*), dan dimensi kesucian personal dengan komunal.²⁰ Penulis menyimpulkan bahwa spiritualitas Kristen adalah kehidupan yang menyatakan pengetahuan teologi dan keintiman dengan Allah dalam kehidupan praktis dengan mewujudkannya dalam hidup yang berintegritas.

Spiritualitas seperti apakah yang terkandung dalam diri Daniel? Secara umum yang dapat terlihat adalah bahwa Daniel adalah seorang yang berdoa tiga kali sehari (Dan. 6:11) dan berpuasa sebagian dengan tidak makan daging dan minum anggur (Dan. 1:8). Akan tetapi, pemahaman seperti apa yang melatarbelakangi doa dan puasanya sehingga dia dapat tetap beriman di tengah-tengah kehidupan yang sulit, penuh tantangan, bahkan ketika hendak dibuang ke gua singa (Dan. 6)? Inilah yang mendorong penulis untuk meneliti tentang spiritualitasnya.

Spiritualitas yang dimiliki oleh Daniel dapat menjadi teladan bagi hamba Tuhan masa kini. Seorang hamba Tuhan sudah seharusnya memberikan teladan kehidupan

¹⁹Dikutip dari Budi Setiawan, "Spiritualitas Injili: Suatu Tinjauan Ulang," *Momentum* (44, 2000) 30.

²⁰Ibid. 30-31.

spiritualitas yang baik sehingga dapat membawa jemaatnya untuk bertumbuh dalam pengenalan yang dalam dan benar akan Tuhan. Spiritualitas yang berfondasi kokoh dalam Tuhan juga akan memampukan hamba Tuhan melewati setiap masalah, tantangan dan godaan sehingga dapat bertahan dengan baik hingga akhir pelayanannya. Melalui penelitian ini, penulis ingin menemukan implikasi dari spiritualitas Daniel terhadap hamba Tuhan masa kini supaya hamba Tuhan masa kini dapat memiliki spiritualitas yang kokoh dan benar untuk menjalani panggilan Tuhan dengan tetap berintegritas sampai akhir hidupnya.

RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut : *Pertama*, apa yang dimaksud dengan spiritualitas Kristen dan spiritualitas seperti apa yang dimiliki oleh Daniel seperti yang tertulis dalam kitab Daniel sehingga dia mampu mengakhiri pelayanan dengan baik yang bukan saja bertahan dalam satu pemerintahan, namun mampu bertahan dalam tiga pemerintahan raja yang berbeda? *Kedua*, apa saja tantangan dan permasalahan yang dihadapi hamba Tuhan masa kini dalam pelayanannya dan bagaimana spiritualitasnya? *Ketiga*, implikasi apa yang dapat diterapkan dari teladan spiritualitas Daniel sehingga hamba Tuhan masa kini dapat mengakhiri pelayanan dengan baik di tengah tantangan yang ada?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ditentukanlah tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: *Pertama*,

untuk mengetahui makna spiritualitas Kristen dan mempelajari spiritualitas Daniel yang memungkinkan dia mengakhiri pelayanan dengan baik; *Kedua*, untuk mengetahui tantangan dan permasalahan yang dihadapi hamba Tuhan masa kini dalam pelayanannya dan spiritualitas yang dimilikinya. *Ketiga*, untuk mendapatkan implikasi yang dapat diterapkan dari teladan spiritualitas Daniel sehingga hamba Tuhan masa kini pun dapat mengakhiri pelayanannya dengan baik di tengah tantangan yang ada.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif dan studi kepustakaan. Artinya dalam meneliti ini, penulis akan lebih banyak melakukan *research* secara kepustakaan dan dalam memaparkan penelitian ini, penulis akan menguraikan berdasarkan penelitian kepustakaan yang telah dilakukan.

SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun pembagian bab yang saya ajukan ialah sebagai berikut:

Bab I akan membahas latar belakang masalah penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, metode penelitian yang akan digunakan, serta sistematika penelitian yang dilakukan. Bab II akan berisi penelitian mengenai berbagai konsep dan pengertian tentang spiritualitas Kristen spiritualitas seperti apa yang dimiliki oleh Daniel yang terwujud dalam tindakan Daniel dalam menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan, tantangan dan situasi yang ada. Dalam bab ini akan lebih spesifik meninjau tindakan yang menyebabkan dia dapat mengakhiri pelayanannya dengan baik.

Bab III akan berisi penelitian terhadap masalah dan pergumulan serta tantangan yang dihadapi hamba Tuhan masa kini. Bab IV akan berisi profil, panggilan dan peranan hamba Tuhan, serta implikasi dari spiritualitas Daniel bagi pelayanan hamba Tuhan masa kini yang juga mengalami berbagai tantangan. Selanjutnya, Bab V berisi kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan penulis dan saran-saran bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

